



Jurnal Counseling Care
Volume 2, Nomor 1, Bulan April, 2018

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Rahmi Dwi Febriani dan Triyono
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 1, April-Oktober 2018
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Rahmi Dwi Febriani, Triyono, 2018. Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Jurnal. Padang. *Jurnal Counseling Care*, Volume 2, Nomor 1, bulan April, 2018: 21-27.

Copyright © 2018, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Rahmi Dwi Febriani¹, Triyono²

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang

Email : amidwifebriani@gmail.com

²Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : triyonompd@email.com

ABSTRACT

This research was conducted from the factors inhibiting the implementation of the guidance and counseling program evaluation by teachers and guidance counseling. The research objective was to describe factors inhibiting the implementation of the guidance and counseling program evaluation by teachers guidance and counseling. This research is a quantitative descriptive. The population the guidance and counseling teachers amounting 89 people. Also 30 teachers there were chosen by random sampling cluster. The instrument used in this study was a questionnaire. The data obtained were analyzed by using descriptive statistic. The results of this study revealed that: 1) A total of 31.1% of teacher's guidance and counseling experiencing barriers to internal factor guidance and counseling program evaluation. 2) A total of 28.4% of teacher's guidance and counseling experiencing barriers to external factors guidance and counseling program evaluation.

Keyword : Factors inhibiting, program evaluation, guidance and counseling.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya guru bimbingan dan konseling yang mempunyai hambatan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang yang berjumlah 89 orang. Sampel berjumlah 141 orang, yang dipilih dengan teknik *clouster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Data data dianalisis dengan teknik persentase. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Sebanyak 31,1% guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan faktor internal pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling. 2) Sebanyak 28,4% guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan faktor eksternal pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : faktor penghambat, evaluasi program, bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pelaksanaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan

konseling merupakan tanggung jawab bersama antara personil sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan

dituntut untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Berdasarkan ke-putusan MENPAN No. 84 Tahun 1993 Bab II Pasal 3 (Badrujaman, 2011) ditetapkan mengenai tugas pokok guru pembimbing adalah:

1. Menyusun program bimbingan.
2. Melaksanakan program bimbingan
3. Mengevaluasi program bimbingan
4. Menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan
5. Melaksanakan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri, khususnya seluruh kegiatan dalam rangka program bimbingan yang dikelola oleh staf bimbingan (Winkel & Hastuti, 2005). Evaluasi pelaksanaan bimbingan merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir (Thantawy, 1995).

Untuk menilai suatu keberhasilan maka diperlukan evaluasi program. Menurut Myrick (Badrujaman, 2011) bahwa lima alasan yang menjadi faktor penghambat guru pembimbing tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling. Kelima alasan guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi meliputi:

1. Guru bimbingan dan konseling tidak memiliki cukup waktu melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling.

2. Guru bimbingan dan konseling kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.
3. Adanya ketakutan guru bimbingan dan konseling terhadap akuntabilitas.
4. Guru bimbingan dan konseling tidak merasa bermasalah kalau tidak melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.
5. Guru bimbingan dan konseling berpersepsi bahwa hasil evaluasi program sulit diukur.

Di samping itu, beberapa hambatan yang mengakibatkan evaluasi program bimbingan dan konseling kurang terlaksana yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling kurang mempunyai waktu untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.
2. Guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya kurang ber-kompeten untuk melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling.
3. Perubahan perilaku yang terjadi sulit untuk diukur dengan menggunakan alat yang tersedia sampai sekarang.
4. Dana yang dialokasikan hanya cukup untuk melakukan kegiatan bimbingan sedangkan evaluasi membutuhkan biaya sendiri.
5. Data untuk melakukan evaluasi tidak lengkap.
6. Guru bimbingan dan konseling sulit menentukan kriteria dalam melaksana-

kan evaluasi program bimbingan dan konseling.

7. Guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya orang lapangan bukan ahli riset (Winkel & Hastuti, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Padang. Ditemukan bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling kurang berjalan efektif karena masih adanya hambatan dalam pelaksanaannya.

Dari masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal yang menghambat guru BK dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Faktor internal yang menghambat guru BK dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang.
2. Faktor eksternal yang menghambat guru BK dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Lehmann (Yusuf, 2016) penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau menggambarkan fenomena secara detail. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 89 orang guru bimbingan dan konseling dari 16 sekolah. Teknik pengambilan sampel adalah *clouster random sampling*. Menurut (Yusuf, 2016) *clouster random sampling* adalah *simple random sampling* dimana tiap-tiap unit dikumpulkan sebagai satu kesatuan atau *clouster*. Menurut (Margono, 2005) bahwa *clouster random sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *clouster*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang guru bimbingan dan konseling. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dengan penggunaan angket. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,1% guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan secara internal dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, dimana 23,3% guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan dari segi pengetahuan dan keterampilan, 43,3% mengalami hambatan dari segi persepsi dan sebanyak 26,7% mengalami hambatan dari segi rasa tanggung jawab.

Selanjutnya sebanyak 28,4% guru bimbingan dan konseling mengalami

hambatan secara eksternal dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, dimana 30,0% guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan dari segi kriteria, 26,7% mengalami hambatan dari segi pelatihan dan penataran, 20,0% mengalami hambatan dari segi waktu dan 36,7% mengalami hambatan dari segi biaya.

Dari hasil penelitian guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang mengalami hambatan secara internal dan eksternal dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Pendapat (Badrujaman, 2011) bahwa guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakan karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah pengetahuan dari guru bimbingan dan konseling mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah selain itu guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator dituntut memiliki keterampilan untuk memilih dan mendesain evaluasi terhadap pelayanan yang diselenggarakan. Selanjutnya menurut (Sukardi, 2000) bahwa hambatan pelaksanaan evaluasi program karena pelaksana-pelaksana program bimbingan di sekolah memiliki latar belakang yang bervariasi sehingga kemampuan dalam mengevaluasi juga berbeda.

Selanjutnya, bahwa hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling karena memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi baik ditinjau dari segi jenjang maupun programnya sehingga pengetahuan dan keterampilan mengevaluasi program bimbingan dan konseling juga berbeda (Diniaty, 2012).

Selain itu, dari temuan penelitian bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki hambatan dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling karena memiliki persepsi bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling sulit untuk diukur dan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling tidak ada gunanya jika dilakukan serta menganggap dirinya bukan ahli evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel dan Sri Hastuti (2004:823) bahwa hambatan yang mengakibatkan evaluasi program bimbingan dan konseling kurang terlaksana karena persepsi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya kurang berkompeten untuk melakukan evaluasi serta guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya sebagai orang lapangan bukan ahli riset. Sejalan dengan pendapat Myrick (Badrujaman, 2011) bahwa alasan guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling disebabkan salah satunya karena persepsi guru bimbingan dan konseling bahwa hasil evaluasi program sulit untuk diukur.

Lebih lanjut menurut Myrick (Badrujaman, 2011) bahwa alasan guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling disebabkan salah satunya karena tingkat ketakutan guru pembimbing terhadap akuntabilitas dan perasaan nyaman atau tidak bermasalah jika tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling.

juga mengungkapkan bahwa penilaian yang efektif harus menghendaki kriteria yang jelas (Marjohan 1992). Akan tetapi sampai saat ini penetapan kriteria relevan sebagai patokan dalam evaluasi program merupakan persoalan yang belum tuntas. Agar mudah menentukan kriteria yang relevan maka kriteria atau patokan yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada terpenuhi tidaknya kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang membantu peserta didik memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Diniaty, 2012) bahwa hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi karena belum mempunyai kriteria keberhasilan evaluasi program bimbingan dan konseling yang jelas dan baku. Sejalan dengan pendapat di atas (Sukardi, 2000) menyatakan bahwa ada beberapa hambatan untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya yaitu belum adanya perumusan kriteria keberhasilan evaluasi program bimbingan dan konseling yang tegas dan

baku. Selanjutnya menurut (Winkel & Hastuti, 2005) bahwa hambatan mengevaluasi program bimbingan dan konseling karena tidak mudah menetapkan kriteria relevan yang dapat diandalkan dan tepat untuk evaluasi program bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling membutuhkan alokasi dana karena anggaran tersendiri dan sekolah tidak mengalokasikan dana evaluasi sehingga guru bimbingan dan konseling terkendala dengan biaya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Winkel & Hastuti, 2005) bahwa hambatan untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah biaya karena pelaksanaan evaluasi membutuhkan biaya tersendiri, sedangkan dana yang dialokasikan untuk program bimbingan hanya menutup pengeluaran untuk sejumlah kegiatan bimbingan yang rutin.

Evaluasi yang efektif hendaknya dilakukan secara berkesinambungan hal ini berarti bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling bukan merupakan kegiatan yang bersifat insidental akan tetapi merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan akan tetapi guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan masih terkendala oleh waktu yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat (Winkel & Hastuti, 2005) bahwa hambatan guru bimbingan dan konseling

untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling disebabkan salah satunya karena waktu dan tenaga staf pembimbing sudah terserap habis oleh kegiatan rutin untuk mengelola program bimbingan sehingga evaluasi tidak terjangkau atau sulit untuk dilaksanakan.

(Sukardi, 2000) mengemukakan hambatan untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah karena tidak mempunyai waktu yang cukup memadai untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Selain itu, (Sukardi, 2000) mengungkapkan bahwa hambatan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling karena belum diselenggarakannya penataran, pendidikan atau pelatihan khusus yang berkaitan tentang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada umumnya dan penyusunan dan pengembangan instrumen evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sejalan dengan pendapat di atas (Diniaty, 2012) menyatakan bahwa konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling belum mendapatkan penataran atau pelatihan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling sehingga mengalami hambatan dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat (Diniaty, 2012) bahwa hambatan yang

mungkin terjadi dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling karena:

1. Konselor di sekolah tidak memiliki waktu yang cukup memadai untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.
2. Konselor sekolah memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi baik ditinjau dari segi jenjang maupun programnya.
3. Belum tersedianya alat-alat atau instrumen evaluasi yang valid, reliabel dan objektif.
4. Konselor sekolah belum mendapatkan penataran atau pelatihan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.
5. Konselor sekolah kurang mempunyai waktu dan uang.
6. Konselor sekolah belum mempunyai instruktur yang ahli dalam bidang evaluasi program bimbingan dan konseling.
7. Konselor sekolah belum mempunyai kriteria keberhasilan evaluasi program bimbingan dan konseling yang jelas dan baku.

Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling harus mampu untuk mengatasi hambatan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal dengan cara menambah dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sehingga pelayanan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan efektif dan

efisien untuk meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai faktor penghambat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling maka dapat dikatakan bahwa:

1. Sebanyak 31,1% guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang mengalami hambatan secara internal dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.
2. Sebanyak 28,4% guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Padang mengalami hambatan secara eksternal dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thantawy, R. (1995). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pamator Pressindo.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.